

Pelatihan Entrepreneurial Mental Toughness untuk Meningkatkan Psychological Adjustment dan Marketing Skills WBP LPP Sungguminasa

Akhmad Harum^{1*}, Abdullah Sinring², Ana Mardiana³, Sarah Shafa Zahrani⁴, Sufirah Hidayah Rauf⁵

Kata Kunci:

Ketangguhan Mental;
Warga Binaan;
Keterampilan Pemasaran,

Keywords :

Psychological Adjustment;
Inmates;
Marketing Skills.

Correspondensi Author

¹Bimbingan dan Konseling, Universitas
Negeri Makassar
Jl. Tamalate 1 Tidung
Email: akhmad.harum@unm.ac.id

Article History

Received: 14-06-2026;
Reviewed: 18-07-2026;
Accepted: 24-07-2026;
Available Online: 20-08-2026;
Published: 29-08-2026

Abstrak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan penyesuaian psikologis dan keterampilan pemasaran warga binaan perempuan melalui pelatihan ketangguhan mental kewirausahaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Dua A Sungguminasa. Pelaksanaan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif selama dua hari dengan melibatkan empat puluh warga binaan yang dibagi ke dalam dua kelompok, masing-masing dua puluh peserta untuk pelatihan ketangguhan mental dan dua puluh peserta untuk pelatihan keterampilan pemasaran. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan, observasi keterlibatan peserta, serta umpan balik kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rata-rata skor penyesuaian psikologis meningkat dari 46,30 menjadi 51,85 dan rata-rata skor keterampilan pemasaran meningkat dari 63,50 menjadi 68,45. Kedua peningkatan tersebut bermakna secara statistik. Peserta juga menunjukkan keterlibatan aktif, kemampuan mengelola tekanan, mempertahankan motivasi, menyusun strategi pemasaran, menentukan sasaran pasar, serta mempraktikkan promosi produk. Disimpulkan bahwa pelatihan ketangguhan mental kewirausahaan efektif meningkatkan penyesuaian psikologis dan keterampilan pemasaran warga binaan perempuan serta berpotensi mendukung kesiapan menjalani pembinaan dan kemandirian ekonomi setelah kembali ke Masyarakat.

Abstract. This service activity aims to improve the psychological adjustment and marketing skills of female inmates through entrepreneurial mental toughness training at the Sungguminasa Class Two A Women's Correctional Institution. The implementation used a two-day participatory training approach involving forty inmates divided into two groups, twenty participants each for mental toughness training and twenty participants for marketing skills training. Evaluation was carried out through pre- and post-training measurements, observation of participant involvement, and activity feedback. The results showed that the

average psychological adjustment score increased from 46.30 to 51.85 and the average marketing skill score increased from 63.50 to 68.45. Both of these improvements are statistically significant. Participants also demonstrate active involvement, the ability to manage pressure, maintain motivation, develop marketing strategies, determine market targets, and practice product promotion. It was concluded that entrepreneurial mental toughness training is effective in improving psychological adjustment and marketing skills of female inmates and has the potential to support readiness to undergo coaching and economic independence after returning to society.



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License @2026 by Author*



PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Sungguminasa merupakan satu-satunya lembaga pemasyarakatan khusus perempuan di Sulawesi Selatan. Lapas Perempuan Kelas IIA Sungguminasa beralamat di Jl. Lembaga - Bollangi, Desa Timbuseng, Kec. Pattallassang, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan. Berdasarkan data yang diberikan oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjen PAS) melalui data Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) per-19 Juli 2026 didapatkan jumlah warga binaan perempuan dari seluruh Lapas, Rutan, LPKA, dan LPP se-Sulawesi Selatan sebesar 546 warga binaan, dengan 381 warga binaan ditempatkan di Lapas Perempuan Kelas IIA Sungguminasa. Besarnya jumlah warga binaan ini menunjukkan bahwa kebutuhan pembinaan, baik dari aspek keterampilan maupun aspek psikologis, menjadi hal yang tidak dapat diabaikan.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal pada tanggal 17 November 2025 dengan Kalapas mengungkapkan kehidupan di Lapas Perempuan Kelas IIA Sungguminasa mendukung karena warga binaan diikuti dalam kegiatan sosial, komunitas, dan pelatihan yang dapat berguna setelah bebas. Kegiatan lainnya seperti perkebunan, pendidikan, fasilitas keagamaan, fasilitas kesehatan, jasmani, dan jemari terampil. Lapas terletak cukup jauh dari pusat kota sehingga mendukung keamanan, pembinaan aktif, serta mendukung kegiatan

positif.

Lapas Perempuan Kelas IIA Sungguminasa menampung warga binaan wanita dengan latar belakang kasus, ekonomi, dan kepribadian yang dikumpulkan dalam satu lingkungan lapas, salah satunya kelompok ibu-ibu rumah tangga. Sebelum memulai proses pembinaan, dilakukan asesmen awal terkait kondisi fisik maupun psikis warga binaan. Asesmen awal semacam ini merupakan bagian penting dari rangkaian layanan bimbingan dan konseling karena menjadi dasar dalam merancang intervensi yang tepat sasaran, sebagaimana dipraktikkan dalam kegiatan pengabdian tim sebelumnya melalui pemanfaatan hasil asesmen sebagai pijakan pemberian layanan (Harum et al., 2023). Hasil wawancara mengungkapkan kehidupan di lapas ini cukup aktif karena warga binaan mengikuti kegiatan sosial maupun pelatihan soft skill yang berguna setelah bebas, fasilitas pendidikan dari hasil kerja sama dengan PKBM Kader Bangsa dengan jadwal dua kali seminggu untuk penyeteraan paket A, B, dan C bagi warga binaan yang putus sekolah, pemberian ujian, dan ijazah. Selain itu, warga binaan yang memiliki kemampuan perkebunan, mengajar, dan memasak diberikan kesempatan untuk mengajarkan warga binaan yang lain.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, pembinaan aspek psikologis ternyata belum pernah dilakukan secara khusus; belum ada psikolog dan konselor yang tersedia sehingga lapas belum mampu mengatasi permasalahan kesehatan mental

warga binaan, terutama kelompok ibu-ibu rumah tangga, padahal riset menunjukkan tingkat stres warga binaan perempuan mencapai 70,6% (Ningsih & Misrah, 2023). Selain itu, hasil asesmen kebutuhan oleh mahasiswa Proyek Kemanusiaan BK pada 5 Maret 2025 di Lapas Perempuan Kelas IIA Sungguminasa menunjukkan 70% responden mengalami stres dan 70% khawatir terkait pandangan masyarakat setelah bebas. Gangguan mental biasa dialami seseorang yang tertekan dan terpuruk oleh kondisi ketika kebebasan direnggut oleh negara, karena pidana penjara cenderung memberikan efek stres yang mengindikasikan mitra membutuhkan bantuan psikolog/konselor ahli (Fahreza & Muhammad, 2023). Temuan tersebut memperkuat hasil kegiatan pengabdian sebelumnya di lokasi yang sama, yaitu di LPP Sungguminasa, yang mengungkapkan bahwa warga binaan perempuan menghadapi tekanan stres, rendahnya penghargaan terhadap diri, dan kecemasan sosial, namun belum memperoleh layanan psikologis profesional secara berkelanjutan (Zahrani et al., 2025). Dengan demikian, kebutuhan akan program penguatan psikologis di lapas ini bukan hanya bersifat insidental, melainkan menuntut penanganan yang berkesinambungan.

Data selanjutnya menunjukkan bahwa 80% warga binaan merasa tertekan dengan stigma masyarakat terhadap mantan WBP apabila ditolak di lingkungan tempat tinggalnya, dan 70% khawatir terkait pandangan masyarakat setelah bebas karena perasaan tidak diinginkan, seperti tertekan, malu, tidak diterima lagi oleh lingkungan, dan sulitnya mendapat pekerjaan (Wulan, 2018). Ketiga permasalahan ini termasuk dalam kurangnya aspek psychological adjustment.

Psychological adjustment merupakan respon afektif terhadap lingkungan baru, termasuk kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup (Sitinjak & Hurriyati, 2022). Psychological adjustment yang optimal merupakan kunci warga binaan dapat bertahan di lapas, tempat warga binaan dibatasi oleh peraturan yang ketat dan berfungsi sebagai social control yang sifatnya kaku (Subarkah & Resyanta, 2021). Kondisi yang terjadi di Lapas Perempuan Kelas IIA Sungguminasa menunjukkan rendahnya

psychological adjustment. Warga binaan mengungkapkan kehidupannya di lapas cukup positif, tetapi tetap merasa tidak bahagia, mudah stres, merasa bersalah atas tindakannya, serta sulit membayangkan kehidupan sosialnya setelah bebas.

Untuk menjawab persoalan psikologis tersebut, penguatan ketahanan mental menjadi pendekatan yang relevan. Ketahanan mental berakar pada konsep resiliensi, yakni kemampuan beradaptasi terhadap masalah yang dialami (Khilmi & Firdausi, 2024), serta mental toughness yang merupakan kemampuan untuk tetap fokus, tangguh, dan termotivasi meskipun menghadapi kesulitan (Hikmawati, 2016). Sejumlah kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa intervensi yang berorientasi pada penguatan resiliensi efektif meningkatkan kemampuan individu untuk bertahan dan pulih dari tekanan; misalnya penerapan psychological first aid terbukti meningkatkan resiliensi peserta (Nurul et al., 2024), sementara pelatihan berbasis self-love dan resiliensi di LPP Sungguminasa mampu memperbaiki cara pandang warga binaan terhadap diri, regulasi emosi, dan sikap dalam menyelesaikan masalah (Zahrani et al., 2025). Selain itu, pendekatan yang melibatkan kegiatan sosial terbukti berdampak positif terhadap kesehatan mental warga binaan (Putri et al., 2026). Bukti-bukti tersebut menjadi landasan bahwa penguatan mental toughness berpotensi meningkatkan psychological adjustment warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Sungguminasa.

Selain permasalahan psikologis, diperoleh fakta bahwa warga binaan telah mendapatkan keterampilan membuat produk sebagai bekal ketika bebas nanti, tetapi kurang dalam keterampilan pemasaran untuk produk mereka. Pengetahuan warga binaan terkait pemasaran modern juga cukup kurang karena telah lama menjalani hukuman dan terisolir dari teknologi. Permasalahan terkait kurangnya keterampilan pemasaran pada warga binaan merupakan hal yang umum terjadi, salah satunya di Lapas Perempuan Kelas IIB Kupang yang mengungkapkan bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan tentang konsep kewirausahaan digital dan pemasaran (Koroh & Andriany, 2020). Hal serupa juga ditemukan pada warga binaan Lapas Kelas IIA Bekasi yang telah terampil

membuat produk namun masih terbatas dalam pengembangan dan pemasarannya, sehingga memerlukan pelatihan yang memadukan pengembangan produk dan digital marketing (Hamidatun et al., 2024). Lapas Perempuan Kelas IIA Sungguminasa mengeluhkan hal yang serupa: warga binaan hanya terampil dalam pembuatan produk tetapi belum mampu mempromosikan produknya, sehingga dikhawatirkan pembinaan kegiatan kerja tidak maksimal dijalankan setelah keluar dari lapas.

Berdasarkan data yang menunjukkan rendahnya *psychological adjustment* serta kurangnya keterampilan pemasaran di lapas, maka ditawarkan pelatihan *Entrepreneurial Mental Toughness* yang menggabungkan penanganan permasalahan psikologis dan pemasaran. Program semacam ini belum pernah dijalankan di Lapas Perempuan Kelas IIA Sungguminasa dan sekaligus menjadi kelanjutan dari rangkaian pembinaan psikologis berbasis bimbingan dan konseling yang telah dirintis tim pengabdian di lokasi tersebut (Zahrani et al., 2025). Melalui pemaduan konsep resiliensi dan *mental toughness* dengan penguatan *marketing skills*, program ini diharapkan menjadi solusi atas kondisi psikologis yang dialami sekaligus meningkatkan keterampilan pemasaran warga binaan sebagai bekal kemandirian ekonomi setelah kembali ke masyarakat. Penguatan kemandirian ini sejalan dengan semangat pemberdayaan berbasis nilai budaya lokal masyarakat Bugis yang menekankan sikap mandiri dan pantang menyerah (Umar et al., 2026), serta dilengkapi pedoman pelaksanaan untuk menjamin keberlanjutan program.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Perempuan Kelas IIA Sungguminasa, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Sasaran kegiatan terdiri atas dua kelompok warga binaan perempuan yang dipilih berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan koordinasi bersama pihak lapas. Kelompok pertama berjumlah 20 warga binaan perempuan yang mengikuti pelatihan *Mental Toughness* untuk meningkatkan *psychological adjustment*. Pelatihan ini difokuskan kepada warga binaan

yang masih memiliki masa pidana relatif panjang, sehingga memerlukan penguatan ketahanan mental, kemampuan mengelola tekanan, serta kemampuan menyesuaikan diri selama menjalani masa pembinaan di lapas.

Sementara itu, kelompok kedua juga terdiri atas 20 warga binaan perempuan yang mengikuti pelatihan *Marketing Skills*. Peserta pada pelatihan ini dipilih dari warga binaan yang telah memiliki keterampilan dan aktif mengikuti kegiatan kerja atau program kemandirian di lapas. Pemilihan kelompok sasaran ini bertujuan agar pelatihan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan warga binaan sehingga keterampilan pemasaran yang diperoleh dapat mendukung dalam mengembangkan produk hasil karya warga binaan dan juga meningkatkan kesiapan dalam berwirausaha setelah kembali ke masyarakat nantinya.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini ialah pendekatan pelatihan partisipatif (*participatory training*) yaitu pendekatan yang diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan peserta sebagai dasar dalam merancang tujuan, materi, dan aktivitas pelatihan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta juga dilibatkan secara aktif dalam setiap aktivitas, adapun tim pelaksana melakukan pemantauan dan evaluasi untuk menilai ketercapaian tujuan serta keberhasilan program pelatihan (Santoso, 2022). Oleh karena itu, pendekatan pelatihan partisipatif digunakan dalam kegiatan ini agar warga binaan tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai *Mental Toughness* dan *Marketing Skills*, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan tersebut melalui berbagai aktivitas yang dilakukan selama pelatihan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan seperti sosialisasi program sekaligus koordinasi bersama pihak lapas terkait perizinan, jadwal pelaksanaan, dan penetapan peserta pelatihan. Selanjutnya tim pengabdian menyusun modul pelatihan, mempersiapkan alat dan bahan pendukung, serta menyusun instrumen *pretest*, *posttest*, dan lembar evaluasi. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari, hari pertama difokuskan pada pelatihan *Mental Toughness* sebagai upaya meningkatkan *psychological adjustment* warga binaan. Kemudian, hari kedua

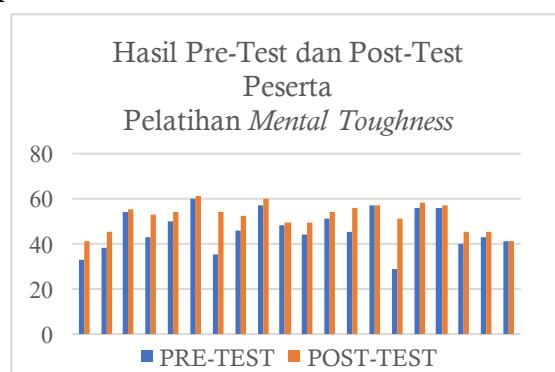
difokuskan pada pelatihan *Marketing Skills* sebagai penguatan kompetensi warga binaan.

Tahap akhir kegiatan pelatihan berupa evaluasi yang dilakukan melalui pemberian *posttest* pada masing-masing pelatihan untuk mengetahui perubahan warga binaan setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi hasil setelah pelatihan juga dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman warga binaan terhadap tujuan dan langkah-langkah setiap aktivitas. Selain itu, tim pengabdian melakukan observasi sebagai evaluasi proses terhadap keterlibatan warga binaan selama kegiatan yang bertujuan untuk menilai partisipasi warga binaan dalam setiap aktivitas. Keberhasilan program dianalisis secara kuantitatif melalui perbandingan skor *pretest* dan *posttest psychological adjustment* dan *marketing skills*, sedangkan hasil observasi dan umpan balik warga binaan digunakan sebagai data pendukung untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan pelatihan secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelatihan Mental Toughness

Pelaksanaan pelatihan berlangsung kondusif. Di hari pembukaan pelatihan, dibuka secara resmi bersama Kalapas Lapas Perempuan Kelas IIA Sungguminasa diikuti dengan melaksanakan kegiatan pelatihan. Pertama-tama, tim pengabdian dan warga binaan melaksanakan *ice breaking* untuk membina hubungan baik bersama, yang selanjutnya diikuti dengan pemberian soal *pretest* kepada warga binaan untuk mengukur ketahanan mental mereka selama berada di lapas. Selanjutnya, diberikan pelatihan yang kemudian diakhiri dengan pemberian soal *posttest*. Berikut adalah hasil sebaran data :



Grafik 1. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat bahwa ada peningkatan rata-rata pada hasil *pretest* dan *posttest* setelah diberikan pelatihan. Berdasarkan data yang didapatkan, hasil peningkatan rata-rata pada hasil *pretest* dan *posttest* setiap warga binaan setelah diberikan pelatihan *mental toughness*. Selanjutnya dilakukan analisis data sebagai berikut :

Tabel 1. Uji T-test (Paired Sample T-Test)

Paired Samples Statistics				
Pair		Mean	N	Std.
				Error
1	<i>Pretest</i>	46.30	20	8.803
	<i>Posttest</i>	51.85	20	5.967

Berdasarkan *output pair 1* pada tabel 1, menunjukkan hasil statistik deskriptif dari kedua sampel yang diteliti, yakni nilai *pretest* dan *posttest* pelatihan *mental toughness* kepada warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Sungguminasa. Pada nilai *pretest* diperoleh rata-rata atau *Mean* sebesar 46.30, sedangkan untuk nilai *posttest* diperoleh nilai rata-rata atau *Mean* sebesar 51.85. Jumlah subjek yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 20 warga binaan. Nilai *Std. Deviation* pada *pretest* sebesar 8.803 dan *posttest* sebesar 5.967.

Nilai rata-rata pada *pretest* (46.30) < *posttest* (51.85), maka dapat diartikan secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil pelatihan antara *pretest* dan *posttest*.

Tabel 2. Paired Samples Test

Paired Samples Test					
Paired Differences					
	Mean	Std. Dev.	t	df	Sig.
<i>Pretest</i>	-5.550	6.048	-4.104	19	.001
<i>Posttest</i>					

Berdasarkan output di atas diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.001 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* sesudah diberikan pelatihan *mental toughness*. Sehingga terjadi peningkatan ketahanan mental atau *psychological adjustment* bagi warga binaan.



Gambar 1. Penyampaian Materi



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan

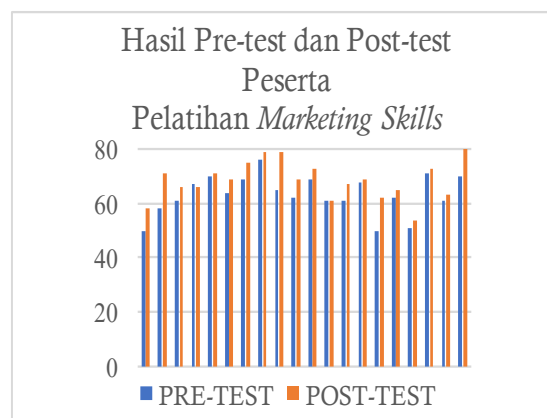
Pelatihan *mental toughness* dalam meningkatkan ketangguhan mental atau *psychological adjustment* warga binaan berdampak positif. Melalui pelatihan ini, para warga binaan dilatih untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup selama berada di dalam lapas (Sitinjak & Hurriyati, 2022). Selain itu, dampak positif terkait pelatihan ini tidak hanya nampak pada ketangguhan mental, tetapi pada kemampuan tetap fokus dan termotivasi meskipun menghadapi kesulitan, mengingat pelatihan *mental toughness* dengan aspek *psychological adjustment* dapat membantu warga binaan memetakan perasaan atau perilaku yang mengganggu, membantu menyadari, dan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan kegiatan-kegiatan yang bermakna (Subarkah & Resyanta, 2021). Dengan demikian, pelatihan *mental toughness* ini sesuai dengan permasalahan yang tengah dialami warga binaan.

Selain ketangguhan mental secara psikologis, kekhawatiran terhadap stigma sosial dapat teratasi dengan pelatihan ini. Pelatihan ini menggunakan metode yang melibatkan kegiatan bersama atau sosial.

Kegiatan sosial terbukti efektif untuk meminimalisir kecemasan yang berlebih, rasa tidak percaya diri, serta pandangan negatif terhadap diri sendiri menjelang masa bebas. Hal ini didukung oleh penelitian (Putri et al., 2026) yang menyatakan bahwa pendekatan sosial berdampak positif pada kesehatan mental warga binaan. Oleh karena itu, selain berfokus untuk kebermanfaatan bagi individu, pelatihan ini juga diperuntukkan bagi kehidupan sosial warga binaan.

Pelatihan *mental toughness* berbasis *psychological adjustment* berdampak positif bagi warga binaan. Warga binaan yang memperoleh dampak positif dari pelatihan ini cenderung mampu menciptakan suasana yang lebih harmonis di lapas dan mengurangi konflik antar sesama penghuni lapas (Tjandra, 2024). Pemberian pelatihan mengenai psikologis di warga binaan sangatlah dibutuhkan untuk memberikan dampak positif bagi warga binaan selama proses menjalani masa pembinaan di lapas perempuan. Oleh karena itu, pelatihan sejenis ini cukup dibutuhkan untuk dikembangkan dan dilaksanakan lebih lanjut lagi di dalam lapas.

2. Pelatihan *Entrepreneurial*



Grafik 2. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat bahwa ada peningkatan rata-rata pada hasil *pretest* dan *posttest* setelah diberikan pelatihan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan uji *t-test* sebagai berikut :

Tabel 3. *Paired Samples Statistics*

Paired Samples Statistics				
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
<i>Pretest</i>	63.50	20	7.402	1.655
<i>Posttest</i>	68.45	20	6.962	1.557

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa terdapat perubahan skor peserta yang dalam hal ini yaitu warga binaan setelah diberikan pelatihan. Rata-rata skor *pretest* peserta yaitu sebesar 63.50 dengan standar deviasi 7.405. Setelah diberikan pelatihan, rata-rata skor meningkat menjadi 68.45 dengan standar deviasi 6.962. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata skor setelah pelatihan *marketing skills*. Selain itu, standar deviasi juga menunjukkan bahwa variasi skor peserta setelah pelatihan cenderung lebih kecil dibandingkan sebelum pelatihan. Selanjutnya, dilakukan uji *paired sample t-test* dengan membandingkan skor *pretest* dan *posttest* dari peserta yang sama, sebagai berikut :

Tabel 4. *Paired Samples Test*

Paired Samples Test					
Paired Differences					
	Mean	Std. Dev.	t	df	Sig.
<i>Pretest-Posttest</i>	-4.950	4.249	-5.211	19	.000

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata skor peserta meningkat dari 63.50 pada saat *pretest* menjadi 68.45 pada saat *posttest*. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan rata-rata sebesar 4.95 setelah peserta mengikuti pelatihan. Adapun nilai sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada peserta sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *marketing skills*.

**Gambar 3.** Penyampaian Materi oleh Narasumber**Gambar 4.** Pelaksanaan Aktivitas Pelatihan

Peningkatan skor setelah diberikan pelatihan *entrepreneurial* menunjukkan bahwa adanya perkembangan *marketing skills* warga binaan. Perubahan ini terjadi karena pelatihan yang diberikan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi lebih banyak memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk melakukan diskusi dan praktik secara langsung. Peserta terlebih dahulu diberikan materi dari narasumber yang memiliki kompetensi di bidang pemasaran, antara lain mengenai konsep pemasaran 4P (*Product, Price, Place, Promotion*), analisis SWOT, target pasar dan lain sebagainya.

Selanjutnya, peserta diarahkan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan gagasan melalui lembar kerja yang telah disiapkan di berbagai aktivitas menarik dan interaktif. Setiap aktivitas dirancang untuk membantu peserta menerapkan konsep pemasaran secara langsung, seperti mengidentifikasi produk yang ingin dikembangkan, target pasar, bentuk promosi yang sesuai, teknik pemasaran yang menarik, serta mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan produk. Selain itu, peserta juga secara bergantian menyampaikan rencana pemasaran yang telah dibuat, *role play* atau

simulasi menawarkan dan memasarkan produk kepada calon pembeli, dan membuat rencana kecil yang dapat diterapkan ketika bebas nantinya. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi saja, tapi juga memberikan pengalaman bagi warga binaan melalui presentasi, diskusi, dan praktik pemasaran produk secara langsung.

Pelatihan pemasaran yang dilakukan melalui perpaduan materi dan praktik dapat membantu peserta memahami sekaligus menerapkan strategi pemasaran secara langsung (Rahmawan & Nurhayati, 2025). Pendapat serupa oleh Mahmuddin & Dharma (2026) juga menjelaskan bahwa pelatihan pemasaran yang memadukan penyampaian materi dengan praktik langsung dan pendampingan dapat membantu meningkatkan kompetensi peserta dalam menerapkan strategi pemasaran. Oleh sebab itu, pemberian materi yang dikombinasikan dengan praktik langsung dalam pelatihan ini dapat membantu peserta lebih mudah menerapkan strategi pemasaran.

Pelatihan ini penting untuk dilakukan karena pemberian keterampilan kepada warga binaan di lapas tidak hanya tentang kemampuan menghasilkan suatu produk, tetapi juga perlu mempertimbangkan kemampuan peserta dalam mengembangkan dan memasarkan produk tersebut. Keterampilan dalam menghasilkan produk yang tidak disertai dengan kemampuan pemasaran tentu dapat menjadi faktor penghambat dalam pemanfaatan produk sebagai sumber pendapatan setelah warga binaan kembali ke masyarakat.

Hal ini juga didukung oleh temuan Hamidatun et al. (2024) yang menunjukkan bahwa warga binaan Lapas Kelas IIA Bekasi yang telah memiliki keterampilan dalam membuat produk pempek masih menghadapi keterbatasan dalam pengembangan dan pemasaran produk. Pelatihan yang menggabungkan pengembangan produk dan *digital marketing* kemudian meningkatkan pengetahuan peserta, dengan rata-rata peningkatan sebesar 24,92%. Pendapat lain yang sejalan oleh Nur & Subroto (2024) yang juga mengungkapkan bahwa pelatihan pemasaran digital melalui pemanfaatan *e-commerce* mampu mendukung pengembangan keterampilan warga binaan dalam

memasarkan produk kerajinan. Hasil ini memperkuat bahwa pelatihan pemasaran dapat menjadi salah satu strategi pemberdayaan yang mendukung peningkatan keterampilan dan kemandirian ekonomi warga binaan.

Selain itu, pelatihan ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri warga binaan dalam mengembangkan dan memasarkan produk. Seperti yang dijelaskan Kardoyo et al. (2021) bahwa pelatihan *marketing skills* ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan pemasaran warga binaan sebagai bekal untuk mengembangkan dan memasarkan produk yang dapat mendukung kemandirian ekonomi setelah kembali ke masyarakat.

Oleh karena itu, pelatihan *entrepreneurial* guna meningkatkan *marketing skills* atau keterampilan pemasaran dapat menjadi salah satu bekal penting yang mendukung kemandirian ekonomi warga binaan. Pembinaan di dalam lapas yang telah memberikan keterampilan membuat produk dapat diperkuat melalui keterampilan pendukung, salah satunya dalam hal pemasaran. Sehingga warga binaan tidak berhenti pada peningkatan kemampuan membuat produk saja, tetapi juga mengembangkannya menjadi peluang usaha.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pelatihan *mental toughness* bagi warga binaan di Lapas Perempuan Sungguminasa terbukti secara nyata memberikan dampak positif dalam meningkatkan ketahanan mental dan kesejahteraan psikologis para peserta. Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan warga binaan untuk tetap fokus, termotivasi, serta mampu memetakan dan menyelesaikan permasalahan emosional melalui aktivitas yang bermakna. Selain itu, pelaksanaan pelatihan *entrepreneurial* dalam meningkatkan *marketing skills* memberikan peningkatan positif terhadap keterampilan pemasaran warga binaan. Hasil analisis data menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada *marketing skills* warga binaan setelah mengikuti pelatihan *entrepreneurial*. Hal ini dilihat dari adanya peningkatan nilai

pretest ke *posttest*. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan mampu mendukung peningkatan kemampuan peserta dalam menerapkan strategi pemasaran sebagai bekal warga binaan ketika bebas nantinya.

Setelah dilakukan pelatihan *Entrepreneurial Mental Toughness* terbukti dapat meningkatkan ketangguhan mental (*psychological adjustment*) dan meningkatkan *marketing skills* warga binaan, oleh karena itu tim pengabdian kepada para pembaca menyarankan hal-hal sebagai berikut ; Lembaga pemasyarakatan untuk melanjutkan dan mereplikasi program pelatihan *Entrepreneurial Mental Toughness* ini secara berkelanjutan sebagai bagian pembinaan rutin. Selain itu, diperlukan pula pembentukan wadah atau kemitraan eksternal yang dapat menampung serta memasarkan hasil karya warga binaan, sehingga penguatan ketahanan mental dan keterampilan pemasaran yang telah diperoleh dapat terus dilatih dan diterapkan secara nyata hingga mereka kembali ke masyarakat kelak. Bagi lingkup akademik diharapkan untuk mengembangkan ruang lingkup penelitian ini dengan mengeksplorasi variabel-variabel pendukung lain. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas subjek penelitian ke lembaga pemasyarakatan dengan karakteristik yang berlainan atau merancang media pelatihan berbasis teknologi yang terintegrasi, guna memperkaya model pembinaan vokasional dan psikologis di lingkungan lembaga pemasyarakatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Fahreza, G. M., & Muhammad, A. (2023). Optimalisasi Layanan Kesehatan Mental Bagi Narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Pekanbaru. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 26–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10113150>
- Farliana, N., & Feriady, M. (2021). Pelatihan Pemasaran Hasil Pertanian dan Perkebunan Lembaga Permasyarakatan Terbuka Kendal Melalui E-Commerce Berbasis Web Content Management System. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(1), 81–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i1.4221>
- Hamidatun, Azis, L., & Utami, A. R. (2024). Pelatihan Pembuatan Produk Pempek Frozen dan Digital Marketing pada Warga Binaan Lapas Kelas IIA Bekasi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 07(2), 28–35.
- Harum, A., Anas, M., Sinring, A., Latif, S., Konseling, B., & Makassar, U. N. (2023). Pelatihan Peningkatan Pemahaman Hasil Psikotes melalui Focus Group Discussion Siswa pada Orangtua Siswa. *PENGABDI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 26–33.
- Hikmawati, F. (2016). *Bimbingan dan Konseling* (5th ed.). Rajawali Pers.
- Khilmi, D., & Firdausi, A. (2024). Psychological Skills Training (PST) terhadap Anxiety dan Mental Toughness dalam Olahraga Kompetitif: A Systematic Literature Review Psychological Skills Training (PST) on Anxiety and Mental Toughness in Competitive Sports: A Systematic Literature Re. *Journal Human Resource Strengthening*, 1(1), 100–109.
- Mahmuddin, Y., & Dharma, N. R. (2026). Sosialisasi dan Pelatihan Pemasaran Digital Berbasis Teknologi Informasi untuk Memperluas Jangkauan Pemasaran Produk UMKM Serta Meningkatkan Daya Saing di Era Ekonomi Digital. *Jurnal PKM Bangsa (Jurmas Bangsa)*, 4(1), 15–21.
- Ningsih, E. C., & Misrah, M. (2023). Peran Layanan Bimbingan Individu Dalam Mengurangi Tekanan Mental Narapidana Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 451–462. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.484>
- Nur, A. F., & Subroto, M. (2024). Strategi dan Langkah Optimalisasi Pemasaran Digital Produk Kerajinan Warga Binaan Melalui E-Commerce. *Central Publisher*, 2(12), 2964–2970.
- Nurul, A., Sosang, E. P., Adawiyah, R., Saman, F. N., & Harum, A. (2024). *Psychological First Aid untuk Meningkatkan*

- Resiliensi Pelopor Pelapor Problem Anak di Forum Anak Hasanuddin Tamalla ' jua. 7, 105–112.*
- Putri, A. A., Mutiara, N., Angeline, M. E., Sari, K., & Rachmalia, A. V. (2026). Penguatan Kesehatan Mental Warga Binaan Sebagai Strategi Mendukung Lingkungan Lapas Yang Harmonis Az-zahra Atika Putri , Nafisa Mutiara , Maharani Eria Angeline , Kurnia Sari , Aura Virly Rachmalia Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Pendah. *Kontribusi : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 224–235.
- Rahmawan, A., & Nurhayati, S. (2025). Imptoving Micro, Small, and Medium Enterprise Owners' Marketing Skill Through Active Learning Based Digital Marketing Training. *Jurnal EMPOWERMENT; Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 223–230.
- Santoso, S. (2022). Pelatihan Partisipatif dan Bimbingan Intensif meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Al-Mujaddid*, 8(2), 150–159.
- Sitinjak, C., & Hurriyati, D. (2022). Kesadaran, Persepsi dan Tindakan Cyberbullying Oleh Siswa Sekolah Menengah Atas Charli. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Subarkah, M. Z., & Resyanta, E. M. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Psychological Adjusment pada Warga Binaan Asimilasi di Balai Pemasyarakatan Kelas II Pati. *Journal of Correctional Issues*, 4(2), 132–145. <https://doi.org/10.52472/jci.v4i2.70>
- Tjandra, D. S. (2024). Pelatihan Pembinaan Mental dan Spiritual untuk Meningkatkan Karakter Positif Warga Binaan di Lapas 1 Tangerang Banten. *Devotion: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 11–18. <https://doi.org/10.62282/devotion.v2i1.11-18>
- Umar, N. F., Sinring, A., & Latif, S. (2026). Nilai Sompe sebagai Basis Penguatan Kemandirian Konseli Bugis dalam Konseling Multikultural Indigenous : Suatu Kajian Bibliometrik Pendahuluan. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya Vol.7, 7(3)*, 129–143. <https://doi.org/10.31960/konseling.v7i3.3409>
- Wulan, A. P. N. (2018). *Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kecemasan Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita Kasus Narkotika di Kalimantan Timur*. Universitas Diponegoro.
- Zahrani, S. S., Harum, A., Maslina, M., & Nasution, S. (2025). Self-Love & Resilience Training : Strategi Peningkatan Kesehatan Mental Bagi. *Journal of Community Service in Guidance and Counseling*, 13–21.